

PENERAPAN UNSUR BUDAYA LOKAL SEBAGAI IDENTITAS TEMPAT PADA HOTEL MERCURE NEXA BANDUNG

Elfa Eprillya Fernanda¹, Jamaludin²

^{1,2} Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur
dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung,
Bandung, Indonesia.

Abstract

Hotels are accommodation facilities used for economic and tourism activities. There are various kinds of hotels with different themes and styles with their respective characteristics to attract guests. One of the things that can be highlighted from a hotel is the design. One of the things that can be used as an option is the addition of local cultural elements in the interior of the hotel. The function of adding local cultural elements to the hotel interior is to enrich the atmosphere in the hotel interior, besides adding local cultural elements can also be a means of conveying the culture where the hotel is located. In identifying this phenomenon, the Mercure Nexa Bandung hotel located on Jl. Supratman was chosen as a case study. The hotel was chosen because it was recently acquired by Accros Group in 2018 and made some new changes to its interior. The method used is descriptive analysis with identification and interpretation techniques of local cultural elements found in the interior design of Mercure Nexa Bandung hotel.

Keywords: Hotel, Place identity, Room atmosphere, Local culture.

Abstrak

Hotel merupakan sarana akomodasi yang digunakan untuk kegiatan perekonomian dan pariwisata. Ada berbagai macam hotel dengan tema dan gaya yang berbeda-beda dengan karakteristik masing-masing untuk menarik kedatangan tamu. Salah satu hal yang dapat ditonjolkan dari sebuah hotel adalah desain. Salah satu hal yang bisa dijadikan pilihan adalah dengan adanya penambahan unsur budaya setempat dalam interior hotel tersebut. Fungsi dari menambahkan unsur budaya lokal pada interior hotel yaitu dapat memperkaya suasana pada interior hotel, selain itu menambahkan unsur budaya lokal juga dapat menjadi sarana penyampaian budaya dimana hotel tersebut berada. Dalam mengidentifikasi fenomena ini, Hotel Mercure Nexa Bandung yang berlokasi di Jl. Supratman dipilih sebagai studi kasus. Hotel ini dipilih karena baru saja diakusisi oleh Accor Grup pada tahun 2018 dan melakukan beberapa perubahan baru pada interiornya. Metode yang dipakai adalah analisis deskriptif dengan teknik identifikasi dan interpretasi terhadap unsur budaya lokal yang terdapat pada desain interior Hotel Mercure Nexa Bandung.

Kata Kunci : Hotel, Identitas tempat, Suasana ruang, Budaya lokal.

Corresponding Author: Elfa Eprillya Fernanda, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, Tel.: +62-813-895-206-98, e-mail: elfaeprillyaf@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang ada dalam perencanaan kota adalah identitas tempat. Hal ini telah menjadi isu penting selama dua puluh lima tahun belakangan. Konsep identitas tempat mengacu pada sebuah konsep dimana hubungan tempat dan identitas, menekankan makna dan pentingnya “tempat” bagi penghuni dan pengguna tempat tersebut (Ernawati, 2011). Identitas tempat berkaitan secara signifikan dengan tempat bagi penghuni dan penggunaanya, makna ini mempengaruhi aspek dari sisi konseptualisme diri individu. Identitas tempat juga berkaitan dengan konteks modernitas, sejarah, politik, determinisme sejarah, ruang sosial dan kelompok berdasarkan jenis kelamin, kelas dan juga etnis (Shukran, 2014). Identitas tempat juga menjadi isu penting dari keberadaan suatu hotel. Suatu hotel memiliki ciri khas dan keunggulannya masing-masing untuk menarik tamu.

Sebagai sarana akomodasi di suatu perkotaan, hotel memperkuat identitas tempatnya dengan cara menghadirkan unsur budaya lokal ke dalam interiornya. Identitas ini dijadikan sebagai pembeda dengan hotel-hotel yang lain, baik di kota yang sama dengan nama yang sama atau pun hotel dengan kota yang berbeda bahkan dengan negara yang berbeda. Dengan diterapkannya unsur budaya lokal pada suatu hotel diharapkan bisa menjadi ciri khas dan pembeda dari hotel-hotel lain yang sudah memiliki fasilitas seragam atau tak memiliki pembeda yang signifikan. Diharapkan hal ini bisa menjadi sebuah karakteristik yang kuat untuk sebuah identitas hotel. Hotel yang dipilih untuk dijadikan sarana menginap oleh tamu dari luar kota dapat juga memberikan manfaat lain yaitu peran sebagai media penyampaian untuk mengenalkan kebudayaan lokal yang diterapkan oleh hotel tersebut.

Penelitian ini akan meneliti unsur budaya lokal pada hotel sebagai upaya pemberian identitas tempat. Identitas lokal tersebut bisa berupa unsur-unsur fisik dari budaya lokal dimana hotel itu berada. Untuk studi kasus penelitian ini dipilih Hotel Mercure Nexa Bandung, hotel bintang empat yang berada di Jl. Supratman No.66 Kota Bandung, Jawa Barat. Hotel Mercure Nexa Bandung pada mulanya bernama Nexa Bandung sebelum dikelola oleh Accors Hotel tahun 2018.

Hotel Mercure Nexa Bandung ini dipilih sebagai studi kasus didasari oleh visi dari Hotel Mercure Nexa sendiri yaitu “menawarkan rasa tempat dan budaya asli yang unik kepada para tamu”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1) Adakah unsur budaya lokal dalam penerapan interior di Hotel Mercure Nexa Bandung sebagai ciri identitas tempat?
- 2) Bagaimana cara mengidentifikasi unsur budaya lokal dalam penerapan interior di Hotel Mercure Nexa Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menggali unsur-unsur budaya lokal yang diterapkan di Hotel Mercure Nexa Bandung sebagai identitas tempat. Selain itu untuk mengetahui manfaat dari upaya penggunaan budaya lokal yang diterapkan dalam interior Hotel Mercure Nexa Bandung.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan untuk dapat memahami unsur budaya lokal sebagai identitas tempat pada Hotel Mercure Nexa Bandung, dengan itu akan bertambahnya wawasan bagi para tamu hotel terhadap unsur budaya tempat dimana para tamu menginap.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dengan observasi ke Hotel Mercure Nexa Bandung dan juga website resminya. Identitas tempat dalam penelitian ini mengacu pada unsur-unsur elemen estetika budaya yang ada di dalam hotel tersebut, lalu diidentifikasi melalui karakteristik khas yang telah diketahui secara umum. Metode identifikasi dipakai untuk mengenali elemen estetis interior hotel yaitu unsur budaya lokal Kota Bandung dan Budaya Sunda. Dua unsur ini digunakan karena secara

kultural Bandung merupakan ibu kota provinsi yang secara tradisional dihuni mayoritas etnis Sunda Serta identitas budaya lokal Kota Bandung menurut aspek bangunan ikonik dan bersejarah.

KAJIAN PUSTAKA

Identitas Tempat

Tempat atau place merupakan sebuah ruang yang bisa berupa rumah, daerah, dan sebagainya yang bisa didiami, ditinggali atau ditempati (Ernawati, 2011). Konsep “tempat” merupakan konsep yang didasari oleh hubungan antara manusia, lingkungan fisik dan aktivitasnya. Keterikatan pada suatu tempat mengacu pada hubungan kompleks antar manusia dan lingkungan. Jenis hubungan ini mencakup, baik pengaruh lingkungan alam terhadap manusia, maupun perkembangan aktivitas manusia terhadap lingkungan sekitar. Sering kali dikatakan bahwa lingkungan sekitar menentukan karakter diri atau pun sebuah tempat. Hal itu disebabkan oleh karakter diri yang terbiasa, serta terbangun dan berkembang dalam hubungan yang kuat dengan tempat tersebut, lambat laun menjadi pembentuk identitas diri (Shukran, 2014).

Identitas tempat dianggap sebagai hasil dari keunikan lingkungan binaan dan kegiatan sosial masyarakatnya. Hal tersebut dapat mengartikan bahwa identitas tempat adalah gambaran tentang keharmonisan antara tempat dan budaya masyarakat yang tinggal di tempat itu (Ischak et al, 2018). Frasa dari identitas tempat pertama kali ditemukan dan digunakan sejak akhir tahun 1970-an oleh Proshanky (Fachrudin & Syaodih, 2021). Hal ini diartikan sebagai kumpulan berbagai kenangan, konsep tentang ruang, upaya pemaknaan, serta perasaan yang muncul dari pengalaman pengguna tempat terkait dengan pengaturan fisik dalam jenis tertentu (Shukran, 2014).

Keterikatan tempat adalah bagian dari identitas tempat, tetapi identitas tempat lebih dari sekedar keterikatan. Identitas tempat merupakan substruktur dari identitas sosial, seperti gender dan kelas sosial. Terdiri dari observasi dan interpretasi mengenai lingkungan.

Elemen-elemen ini dapat dibagi menjadi dua jenis, salah satunya terdiri dari ingatan, pemikiran ide-ide, dan jenis lainnya terdiri dari hubungan antara berbagai latar seperti, rumah, lingkungan, dan sekolah (Shukran, 2014).

Budaya Lokal

Kata Sansekerta Buddhaya berasal dari bentuk jamak Buddhi yang mana memiliki arti pikiran. Kata Buddhaya Sansekerta tersebut pun merupakan asal bahasa dari budaya atau kebudayaan. Buddhi yang berarti pikiran memiliki kaitan dengan akal manusia dan budi pekerti. Budaya berasal dari bahasa inggris '*Culture*'. Kata *Culture* juga merupakan kata yang berasal dari latin yang berarti mengolah tanah, bertani mengolah atau mengerjakan (Aslan & Yunaldi, 2018).

Kebudayaan dihasilkan dari sebuah kelompok masyarakat yang hidup bersama. Dengan kata lain, tak ada masyarakat yang tak berbudaya dan juga sebaliknya, tak ada budaya yang tidak memiliki masyarakat. Terdapat sebuah timbal balik dan keterikatan dalam keduanya yang mana kebudayaan itu menentukan ciri masyarakat dari pola tingkah laku dan gejala sosial masyarakat yang telah menghasilkan budaya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kedua hal tersebut, kebudayaan dan manusia adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan dan saling berkaitan dengan erat (Rosana, 2017) yang tak terlepas dari gambaran identitas dan citra suatu masyarakat dilihat dari tingkah laku dan gejala sosial (Sagala, 2013).

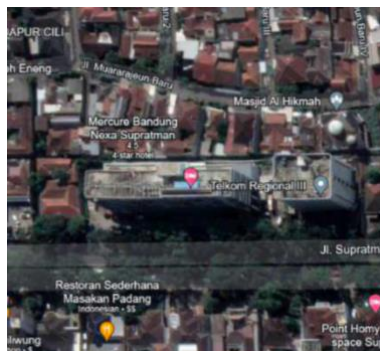
Budaya lokal merupakan budaya asli yang berasal dari sebuah kelompok masyarakat yang hidup bersama dan menghasilkan ciri khas citra serta identitas suatu masyarakat. Budaya lokal ini dipakai sebagai alat berinteraksi antara sesama anggota kelompok tersebut. Kelompok masyarakat tersebut biasanya memiliki ikatan dengan tempat secara geografis dan historis. Nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat itu bersumber dari tradisi, termasuk kebiasaan yang diwariskan nenek moyang yang berupa adat istiadat dan

agama, hal itu juga dijadikan sebagai sumber dari lahirnya sebuah budaya lokal (Rulita, 2017).

Dalam penelitian ini yang dimaksud budaya lokal adalah budaya yang diciptakan serta berkembang dan hidup di masyarakat tempat Hotel Mercure Nexa dibangun yaitu, Kota Bandung. Kota Bandung memiliki identitas budaya lokal seperti bangunan bersejarah, bangunan ikonik, kondisi alam yang melahirkan budaya priangan serta kebudayaan dari masyarakat sunda yang merupakan masyarakat asli dari Provinsi Jawa Barat yang bermukim di Kota Bandung. Sehingga identitas budaya lokal yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah identitas budaya lokal menurut aspek penerapan elemen estetis berupa objek-objek budaya lokal yang ada di Hotel Mercure Nexa Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hotel Mercure Nexa Bandung merupakan hotel yang berjenis City hotel berbintang empat yang dikelola oleh Accors Hotel yang merupakan jaringan hotel Internasional yang berpusat di Prancis. Hotel Mercure Nexa Bandung berada tidak jauh dari pusat kota, tepatnya di Jl. Supratman No.66 – 68 Kota Bandung. Pembangunan hotel dilakukan oleh PT.Graha Yasa Selaras. PT. Graha Yasa Selaras merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata, perhotelan, restoran, catering, event organizer, dan bidang-bidang jasa yang berkaitan lainnya. Dengan memanfaatkan aset tanah dan bangunan yang kurang produktif milik Telkom.



*Gambar 1. Peta Lokasi Hotel Mercure Nexa Bandung
Sumber : <https://earth.google.com/web/>*

Hotel Mercure Nexa Bandung memiliki 181 kamar dengan 5 jenis kamar hotel yang berbeda. Jenis kamar itu antara lain adalah kamar tipe Superior dengan fasilitas tempat tidur double bed, kamar tipe Superior dengan fasilitas tempat tidur twin bed, kamar tipe Deluxe dengan fasilitas tempat tidur double bed, kamar Privilage dengan fasilitas tempat tidur double bed, dan kamar Privilage dengan fasilitas tempat tidur twin bed. Hotel Mercure Nexa Bandung memiliki fasilitas hotel bintang empat yang terdiri dari restoran yang bernama Restoran Cyber, kolam renang, Ruang pertemuan, dan juga ruang kebugaran.



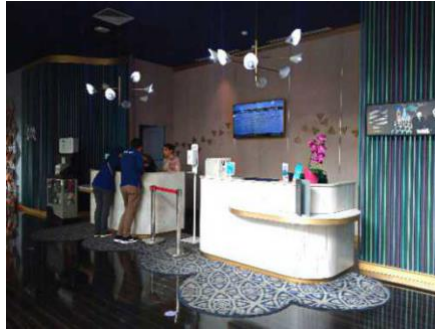
*Gambar 2. Fasad Hotel Mercure Nexa Bandung di Jl. Supratman
Sumber : <https://all.accor.com/hotel/B2U4/index.id.shtml>*

Unsur Budaya Lokal pada Desain Interior Hotel Mercure Nexa Bandung

Hotel Mercure Nexa memiliki beberapa unsur-unsur budaya lokal yang diterapkan pada ruangan dan fasilitas hotel seperti, lobby, kamar-kamar tamu, restoran, dan koridor hotel. Unsur budaya lokal yang terdapat di Hotel Mercure Nexa Bandung di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Geometri Bentuk Dasar

Lobby merupakan area pertama hotel. Lobby merupakan tempat resepsionis dengan tamu melakukan registrasi (check-in). Pada lobby hotel Mercure Nexa Bandung, terdapat dua meja resepsionis, meja resepsionis itu berbentuk lengkungan panjang berwarna putih (Gambar 3).



Gambar 3. Bentuk Dasar dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda yang Ada di Lobby dan Lounge
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada backdrop resepsionis terdapat elemen estetis berupa modul berbentuk segitiga, berwarna emas tembaga yang menghiasi dinding area resepsionis (Gambar 4).



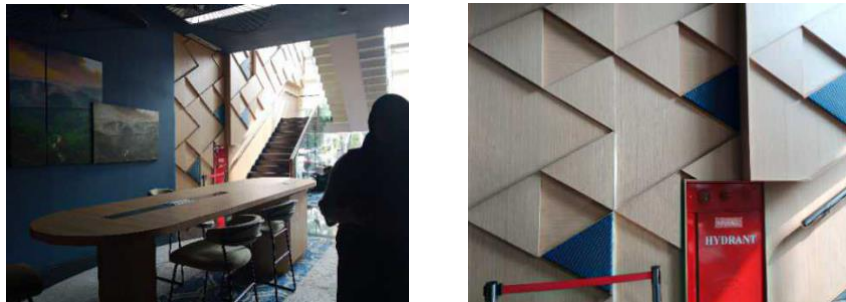
Gambar 4. Detail Bentuk Segitiga dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda pada Dinding Resepsionis
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Di area resepsionis juga terdapat karpet yang membentuk bunga, bermotif kumpulan bentuk-bentuk dasar geometri (Gambar 5). Karpet ini digunakan untuk material alas dari meja resepsionis. Adanya material karpet sebagai alas meja resepsionis dapat menjadi pembeda area resepsionis dengan keseluruhan area lobby.



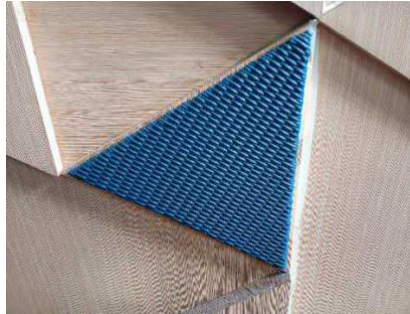
*Gambar 5. Bentuk Dasar pada Motif Karpas Meja Resepsionis
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023*

Seperti yang disebutkan sebelumnya, pada karpas meja resepsionis terdapat motif dari bentuk-bentuk dasar geometri berupa bentuk segi empat bujur sangkar, segitiga dan lingkaran yang dikreasikan lebih jauh sehingga mendapatkan bentuk lain namun, bentuk asalnya masih dapat dikenali.



*Gambar 6. Bentuk Segitiga dalam Ungkapan
dan Peribahasa Sunda pada Dinding Tangga Lobby
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023*

Elemen estetis yang lain pun terlihat pada dinding tangga. Ada sekumpulan modul-modul berbentuk segitiga pada dinding tangga lobby (Gambar 6). Dinding tersebut memiliki modul segitiga yang disusun tiga dimensional. Ada juga modul segitiga yang ditambah anyaman bermaterial plastik berwarna biru tua yang ditempel pada salah satu permukaan modul segitiga tersebut (Gambar 6).



*Gambar 7. Detail Bentuk Segitiga dengan Penambahan Anyaman Plastik pada Dinding Tangga Lobby
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023*

Modul berbentuk segitiga pada dinding tangga lobby bermaterial multiplek dengan finishing berupa HPL dengan penambahan anyaman bermaterial plastik berwarna biru tua pada beberapa modul segitiga yang timbul (Gambar 7).

2) Lukisan Keindahan Alam Priangan

Koridor merupakan suatu penghubung dua ruangan atau lebih yang berfungsi memberikan akses ruang untuk berjalan dari satu ruang ke ruang lainnya. Pada koridor hotel lantai dua Mercure Nexa Bandung terdapat sofa-sofa dan kursi-kursi yang berderet di sepanjang koridor dengan karpet sebagai material lantainya, berwarna merah serta bermotif garis-garis abstrak. Selain sofa dan kursi ada suatu elemen estetika yang menghiasi dinding koridor lantai dua Mercure Nexa Bandung yaitu lukisan dari keindahan Alam Priangan.



*Gambar 8. Lukisan Alam Priangan Tangkuban Perahu
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023*

Di koridor lantai dua ini, bisa dilihat bahwa elemen estetis dari budaya lokal yang dipakai berupa objek lukisan dari alam Priangan Sunda yaitu Gunung Tangkuban Perahu (Gambar 8). Gunung Tangkuban Perahu adalah tempat wisata alam yang berlokasi di Cikahuripan, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Gunung ini dinamakan Gunung Tangkuban perahu dikarenakan oleh bentuknya yang jika dilihat dari arah selatan menyerupai perahu yang terbalik.



*Gambar 9. Lukisan Alam Priangan Situ Patenggang
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023*

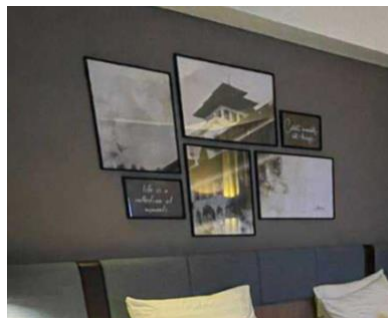
Lukisan selanjutnya yang ada di koridor lantai dua adalah lukisan dari objek keindahan alam Situ Patenggang. Situ Patenggang berlokasi di Ciwidey, Kecamatan Rancabati, Kabupaten Bandung. Situ Patenggang merupakan salah satu destinasi alam di Bandung Selatan yang memadukan danau, gunung, hutan pinus dan juga perkebunan teh (Gambar 9).

3) Lukisan Bangunan dan Jembatan Ikonik di Bandung



*Gambar 10. Lukisan Jembatan Pasupati Bandung
Pada Kamar Tipe Superior Twin Bed
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023*

(Gambar 10) merupakan kamar jenis Superior yang berada di Hotel Mercure Nexa Bandung dengan fasilitas tempat tidur twin Bed dan memiliki luas kamar 24 m². Di dalam kamar Superior ini terdapat sebuah lukisan seni modern dengan Jembatan Pasupati sebagai objeknya dan dipasang di dinding kamar berwarna abu-abu tua. Jembatan Pasupati dikenal juga sebagai Jembatan Layang Pasupati dan merupakan salah satu ikon Kota Bandung.



*Gambar 11. Kolase Foto Gedung Sate pada Kamar Tipe
Superior Double Bed
Sumber : <https://www.tripadvisor.co.id/>*

Kamar selanjutnya merupakan kamar bertipe Superior dengan fasilitas tempat tidur double bed. Sama seperti dua tipe kamar sebelumnya dinding kamar ini berwarna abu-abu tua dengan luas kamar 24 m². Pada kamar superior ini

terdapat elemen estetis berupa sebuah lukisan dengan objek Gedung Sate. Lukisan tersebut dijadikan potongan kolase yang dibingkai kemudian diatur pada dinding secara tersusun sesuai dengan potongan-potongannya agar kembali membentuk lukisan Gedung Sate (Gambar 11).

4) Angklung

Selain bentuk dasar geometri, lukisan Alam Priangan, lukisan bangunan dan jembatan yang ikonik di Bandung, Hotel Mercure Nexa Bandung juga memajang angklung sebagai elemen estetisnya.



*Gambar 12. Elemen Estetis Angklung di Restoran
Sumber : Dokumen Pribadi, 2023*

Elemen estetis berupa susunan satu set angklung asli yang terbuat dari bambu ini berada di display salah satu counter Restoran (Gambar 12). Angklung sebagai alat musik tradisional khas Jawa Barat memberi semacam tanda bagi para tamu bahwa posisi Kota Bandung adalah sebagai tuan rumah seni musik angklung.

Identifikasi Unsur Budaya Lokal di Hotel Mercure Nexa Bandung

Dari temuan di atas dapat diidentifikasi tujuan dari penggunaan unsur-unsur budaya lokal yang ada di hotel Mercure Nexa Bandung.

Geometri Bentuk Dasar

Bentuk segitiga, lingkaran dan segi empat bujur sangkar merupakan bentuk yang ditemukan dalam peribahasa Sunda, dalam aspek seni rupa, desain, dan arsitektur tiga bentuk tersebut dikenal sebagai bentuk dasar. Dalam ungkapan Sunda atau peribahasa Sunda bentuk segi empat memiliki makna hidup harus serba bisa sehingga kesempurnaan, perbuatan, atau perilaku dalam hidup dapat tercipta. Dalam Peribahasa sunda ungkapan ini disebut *“hirup kudu masagi”* (Jamaludin, 2012). Segitiga dalam elemen estetis mengacu pada salah satu bentuk alam yaitu bentuk umum gunung yang juga memiliki artian dalam bahasa Sunda sebagai bale nyungcung dan buana nyungcung (Jamaludin, 2012). Bentuk dasar lingkaran dalam ungkapan sunda memiliki arti keyakinan, kepercayaan serta keteguhan sikap yang pada ujungnya bermuara pada keimanan atau spiritual. Lingkaran juga bisa mengacu pada bentuk-bentuk alam seperti bulan, matahari, bunga atau pun daun yang berbentuk lingkaran.

Lukisan Keindahan Alam Priangan Serta Bangunan-Bangunan dan Jembatan Ikonik Di Kota Bandung

Tempat para dewa adalah sebuah artian untuk Parahyangan atau Priangan. Keindahan Alam Priangan merupakan sebuah panorama yang berasal dari alam tatar Sunda. Keindahan Alam Priangan terdiri dari berbagai susunan alam seperti gunung, hutan, sungai yang mengalir dari gunung ke lembah, dan bisa juga sebuah gradasi dari warna dedaunan dan pepohonan (Jamaludin, 2012).

1) Gunung Tangkuban Perahu

Gunung Tangkuban Perahu dikaitkan dengan cerita legenda dari Subang yaitu Sangkuriang yang terlibat cinta dengan dayang Sumbi yang tak bukan adalah ibunya sendiri.



Gambar 13. Gunung Tangkuban Perahu
Sumber : <https://www.tiket.com>

Dayang Sumbi yang mengetahui bahwa Sangkuriang merupakan anaknya berniat untuk menggagalkan rencana Sangkuriang untuk menikahnya. Dayang Sumbi mengajukan syarat bahwa jika ingin menikahnya Sangkuriang harus membuat sebuah telaga dan perahu dalam satu malam. Namun sayangnya, Sangkuriang gagal dan tak dapat memenuhi syarat itu, karena sangat marah akhirnya sangkuriang menendang perahu yang ia buat sampai terbalik (Subroto & Ningsih, 2021).

2) Situ Patenggang

Situ Patenggang adalah salah satu danau yang berlokasi di Ciwidey, Rancabati, Kabupaten Bandung. Situ ini memiliki sebuah kebun teh yang membentang luas di sekitar danau. Situ Patenggang memiliki sebuah cerita tentang kisah cinta Ki Santang, keponakan raja Pajajaran dengan Dewi Rengganis, putri dari Kerajaan Majapahit. Sayangnya kisah cinta mereka harus berakhir dikarenakan perseteruan antara Kerajaan Pajajaran dan Majapahit (Arini & Fiona 2023).



Gambar 14. Situ Patenggang
Sumber : <https://travel.okezone.com/>

Tapi tak berhenti sampai situ, keduanya masih saling mencari dan akhirnya bertemu lagi di kawasan yang sekarang menjadi Situ Patenggang. Menurut cerita Dewi Rengganis meminta dibuatkan sebuah danau dan sebuah perahu untuk berlayar. Danau tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Situ Patenggang, sementara perahu yang telah dibuat berubah menjadi sebuah pulau berbentuk hati yang sekarang disebut Pulau Asmara (Arini & Fiona 2023).

3) Jembatan Surapati

Nama Jembatan Surapati berasal dari dua nama jalan yaitu Pasteur dan Surapati. Jembatan Surapati ini berlokasi di Jl.Tamansari, Kec. Bandung. Jembatan Surapati ini telah beroperasi sejak tahun 2005. Jembatan Surapati menempati jempatan terpanjang kedua setelah Jembatan Balerang yang menempati posisi ketiga dalam kategori jembatan terpanjang di Indonesia (Admin, 2021).



Gambar 15. Jembatan Surapati
Sumber: <https://atourin.com/>

Jembatan Surapati dibuat dengan teknologi Look Up Device (LUD) buatan Prancis yang khusus akan tahan gempa. Letak keunikan Jembatan Surapati ada dibagian tengahnya yang terdapat satu tiang yang cukup tinggi dan ditopang 19 Cable stayed. Jembatan ini memiliki panjang kurang lebih 2,8 kilometer dan lebar 21,53 meter (Admin, 2021).

6) Gedung Sate

Gedung Sate berlokasi di Jalan Diponegoro Nomer 22, Kota Bandung. Gedung Sate merupakan gedung yang menjadi simbol penting Jawa Barat. Gedung ini tak hanya berfungsi sebagai pusat administrasi pemerintah Provinsi Jawa Barat, namun juga dijadikan sebagai tempat wisata. Gedung Sate dibangun pada 27 Juli 1920 dan rampung pada bulan September 1924. Gedung Sate memiliki perpaduan arsitektur indo dan eropa (Travel & Bandung, 2023).



Gambar 16. Gedung Sate

Sumber: <https://atourin.com/destination/bandung/gedung-sate>

Nama Gedung Sate berasal dari ornamen tusukan berjumlah enam bulatan yang melambangkan biaya pembangunan gedung sebesar enam juta gulden karena bentuknya yang menyerupai sate, gedung ini pun lebih dikenal dengan sebutan Gedung Sate (Travel & Bandung, 2023).

Lukisan keindahan Alam Priangan, bangunan-bangunan dan jembatan ikonik Bandung sebagai elemen estetis yang ada di Hotel Mercure Nexa Bandung seperti yang disebutkan di atas berfungsi sebagai pemberi informasi bagi tamu hotel mengenai keindahan alam serta kawasan budaya yang ada di Bandung baik dalam segi informasi sejarah dan legenda yang hidup ditempatnya.

Angklung

Angklung dikenal sebagai alat musik tradisional berbahan bambu asal Jawa Barat (Gambar 24). Tokoh utama alat musik angklung adalah Daeng Soetigna yang dikenal sebagai bapak angklung Jawa Barat karena berhasil menciptakan nada diatonis (do-re-mi) pada angklung yang sebelumnya hanya memiliki nada tritonik atau tetratonik saja (Setiawan, 2023).



Gambar 17. Angklung

Sumber: <https://bandungmu.com/menengok->

Pada zaman penjajahan alat musik angklung dijadikan sebagai penggugah semangat dalam pertempuran hal ini memicu pemerintah Hindia Belanda untuk melarang penggunaan alat musik tradisional angklung di masyarakat. Kehadiran angklung asli di Hotel Mercure Nexa Bandung menjadi media pengenalan budaya Sunda dalam kategori alat music (Anugrah, 2023).

SIMPULAN

Elemen estetis budaya lokal yang hadir di Hotel Mercure Nexa Bandung telah menjadi penguat dari unsur identitas tempat yang menjadi pembeda dengan hotel-hotel lain yang berada di kota atau wilayah budaya lain. Pemilihan budaya lokal yang ada di Hotel Mercure Nexa Bandung terdiri dari objek budaya lokal berupa lukisan Alam Priangan, bentuk-bentuk dasar geometri, lukisan bangunan-bangunan ikonik di Bandung dan juga salah satu alat musik tradisional Sunda, angklung. Budaya lokal tersebut pun mengandung sebuah makna dan cerita di dalamnya. Dengan adanya unsur budaya lokal sebagai identitas tempat, selain memperkuat dan memperkaya desain interior hotel, hal tersebut pun bisa menjadi bagian dari media pengenalan budaya lokal bagi

para tamu hotel. Dengan demikian, tamu dapat menambah wawasan serta pengalaman baru terkait budaya lokal dari hotel yang ditempatinya. Hal tersebut diharapkan dapat membangun rasa saling pengertian dan apresiasi terhadap budaya lain, baik dalam kebudayaan lokal Indonesia maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Aslan, & Yunaldi, A. (2018). Budaya Berbalas Pantun dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Jurnal Trasformatif IAIN Palangka Raya: Islamic Studies*, 2(2), 111-122.
- Ernawati, J. (2011). Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal Universitas Merdeka Malang*, 3(2), 01-09.
- Fachrudin, M. I., & Syaodih, E. (2021). Kajian *Place Identity* dalam Peningkatan Citra kawasan Strategis di Perkotaan Lembang. *SPESIA: Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota*, 7(1), 265-273.
- Ischak, M., Setioko, B., et al. (2018). Peran *Place Identity* dalam Menciptkan Community Resilience Di Wilayah Urban Fringe. *JAZ: Jurnal Arsitektur Zonasi UPI*, 1(2), 77-86.
- Jamaludin. (2012). Konsep Estetika dalam Budaya Rupa Sunda Sebuah Kajian Awal. *Orasi Ilmiah Institut Teknologi Nasional Repository*.
- Muhaimin, A. G. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Cirebon: Logos Wacana Ilmu
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Al- Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Rulita. (2017, Desember 28). Pengertian Budaya Lokal dan Contohnya Lengkap. Retrieved From <https://ilmuseni.com/dasar-seni/pengertian-budaya-lokal-dan-contohnya>
- Sagala, S. (2013). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Shukran, Q. (2014). Sense of Place and Place Identity. *European Journal of Social Science, Education, and Research*, 1(1), 248-252.

Halaman Web

- Admin. (2021, November 1). Jembatan Pasupati. Retrieved From <https://www.bandung.go.id/news/read/5922/jembatan-pasupati-merupakan-salah-satu-ikon-kota-bandung-yang-terkenal>.
- Admin. (2021, Juli 21). Bangunan Terbaik Tempo Doloe Hingga Era Arsitek Bandung Sekarang. Retrieved From <https://www.arginuring.com/blog/2021/07/21/bangunan-terbaik-tempo-doloe-hingga-era-arsitek-bandung-sekarang>.
- Anugrah, F. (2023, Juni 1). Menengok sejarah Angklung, Dahulu Sempat Dilarang Belanda. Retrieved From <https://bandungmu.com/menengok-sejarah-angklung-sempat-dilarang-belanda/>.
- Arini, M., & Fiona, D. (2023, November 17). Situ Patenggang, Danau di Perbukitan yang Penuh Legenda. Retrieved From <https://www.orami.co.id/magazine/situ-patenggang?page=all>.
- Setiawan, I. (2017). Dokumenter TV: “Udjo & Saung Angklung” sebagai Manifestasi Budaya Sunda. *ProTVF: Jurnal prodi TVF FIKOM Unpad*, 1(1), 89-104.
- Subroto, H. L., & Ningsih, W. L. (2021, Desember 22). Cerita Sangkuriang, Legenda Terbentuknya Tangkuban Perahu. Retrieved From <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/22/090000779/cerita-sangkuriang-legenda-terbentuknya-tangkuban-perahu?page=all>.
- Travel, E. A., & Bandung, E. (2023, September 30). Mari Mengenal Sejarah Gedung Sate Bandung dan Asal-Usul Namanya yang Unik. Retrieved From <https://bobobox.com/blog/sejarah-gedung-sate-bandung>.